

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki keberagaman daya tarik. Daya tarik tersebut dapat dijumpai oleh wisatawan melalui media yang berbeda-beda, salah satunya karya sastra. Artika (2022) menjelaskan bahwa pariwisata ikut mempopulerkan karya sastra kepada wisatawan, namun pada saat yang sama karya sastra memberi kontribusi penting kepada industri pariwisata. Anoeграjekti, dkk. (dalam Artika, 2022) menjelaskan bahwa sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, misalnya, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang membuat sebuah daerah yang menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang secara tidak langsung mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan branding sebuah destinasi wisata. Hal ini tentunya akan sangat berdampak pada sektor ekonomi dan sektor pariwisata Banyuwangi. Masyarakat pada dasarnya akan lebih memilih kegiatan yang melibatkan fisik dan kontak visual yang menarik dengan tujuan sebagai hiburan dibandingkan melalui sastra. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Banyuwangi kurang mengenal sastra yang ada di

Banyuwangi. Dengan demikian promosi pariwisata sastra perlu dilakukan.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai solusi mengenai promosi Banyuwangi. Artika (2021) menjelaskan bahwa sastra juga merupakan salah satu sektor yang dapat menjadi objek wisata. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Artika (2021) menjelaskan bahwa hubungan sastra dan objek wisata memiliki tiga hal, yaitu (1) objek-objek wisata ditemukan di dalam buku karya sastra, (2) suatu cerita (mitos, legenda, fiksi, puisi, lakon) identik dengan objek wisata, dan (3) khusus dalam sastra modern, sastrawan dan peninggalannya dijadikan tujuan berwisata. Banyuwangi melalui keindahan destinasi pariwisata dan keunikan budaya yang dapat memberi kontribusi bagi sastrawan untuk menuangkan idenya melalui karya sastra. Adanya hubungan pariwisata dan sastra menjadi promosi ini yang disebut pariwisata sastra. Namun sayangnya kajian terhadap fenomena pariwisata sastra di Indonesia hampir tidak ada (Ismiawati, 2020). Hal ini sejalan dengan Putra (2019) menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan pariwisata tampak nyata, pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, dan sebaliknya karya sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata daerah. Banyuwangi dilihat dari berbagai sisi mengandung daya tarik yang luar biasa. Paduan budaya dan pariwisata khas yang dimiliki menjadikan Banyuwangi menjadi kabupaten yang autentik. Mengingat setiap sudut Banyuwangi memiliki histori di setiap aspek pariwisatanya, sehingga akhir-akhir ini pemerintah Banyuwangi mencetuskan gagasan baru dengan memperpadukan sastra dengan pariwisata. Candra (dalam BeritaBwi, 2019) menyatakan bahwa yang menarik dari festival sastra ini adalah digelar di tengah berkembangnya pariwisata Banyuwangi yang secara tidak langsung diikhtiarkan sebagai tujuan wisata

sehingga, orang yang ke Banyuwangi tidak hanya untuk mengunjungi objek wisata, namun juga untuk tujuan mempelajari khazanah budaya dan kasusastraan asli Banyuwangi. Melalui cara atau gagasan ini cocok dijadikan sebagai alat promosi pariwisata, karena Banyuwangi masih awam dengan destinasi pariwisata sastra dan masih terbilang cara baru. Upaya ini juga mampu mencuatkan sastrawan yang ada di Banyuwangi melalui karya sastranya.

Hal ini sama halnya dengan apa yang sudah dilakukan sastrawan terhadap pariwisata Banyuwangi. Melalui karya sastra yang diciptakan, hingga saat ini sastrawan yang menggunakan Banyuwangi sebagai latar tempat untuk menulis karya, seperti Hanan Singodimayan, Intan Andaru, Akhudiati, Anton Eko, dan masih banyak sastrawan yang belum disebut. Melalui karyanya yang telah merambah pada objek wisata dan sastra, kini menjadi acuan sastrawan baru untuk terus mengeksplor Banyuwangi dan menumpahkan ide imajinasinya melalui sastra.

Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru merupakan salah satu novel yang mengangkat budaya lokal dan isu sosial yang ada di Banyuwangi. Novel ini menceritakan tentang perjuangan anak perempuan bernama Sari dalam mengungkap kematian bapaknya pada tahun 1998 dibantu oleh kedua sahabatnya Rama dan Ahmad. Ia mencari teka-teki kematian bapaknya dari berbagai sumber hingga perjalanan mengantarkan ia pada sanggar tari gandrung dan mulai jatuh cinta dengan tari gandrung. Setelah sekian tahun berlalu ketiga sahabat ini tumbuh menjadi remaja desa yang masih akrab satu sama lain, hingga pada akhirnya mereka yang terlibat cinta segitiga. Ahmad yang memilih mundur untuk memiliki Sari, dan Sari yang tetap mempertahankan cinta sejatinya sedari kecil kepada Rama. Pada akhirnya Sari dan Rama menjalin kasih dan berencana untuk melangkah ke jenjang

yang lebih serius, namun terhalang restu orang tua Rama. Akhir cerita pada novel ini terungkap siapa sebenarnya dalang dari pembunuhan bapak Sari pada tahun 1998 kala itu, melalui perdebatan yang terjadi antara Rama dan ayahnya. Novel ini dituangkan dengan apik oleh penulis melalui ide imajinasinya dengan memadukan budaya lokal dan isu sosial yang berlaku di Banyuwangi. Novel ini juga banyak menggunakan daya tarik pariwisata di Banyuwangi yang dapat menjadi alat promosi Kabupaten Banyuwangi itu sendiri.

Intan Andaru merupakan seorang sastrawan Indonesia yang berprofesi sebagai dokter. Intan Andaru lahir di Banyuwangi pada 20 Februari 1990. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Intan Andaru menerbitkan buku pertama berupa kumpulan cerpen tentang penderita HIV/AIDS. Selanjutnya ia beralih menulis novel dengan mengangkat tema percintaan dan keluarga, beberapa novel terakhirnya juga mengangkat budaya lokal dan isu sosial. Adapun karya sastra yang telah dirilisnya yaitu *Namamu dalam Doaku* tahun 2015, *Teman Hidup* tahun 2017, *33 Senja di Halmahera* tahun 2017, *Kami yang Tersesat pada Seribu Pulau* tahun 2018, dan *Perempuan Bersampur Merah* tahun 2019. Karya sastra yang diciptakan oleh Intan Andaru didominasi oleh fenomena yang diamatinya saat bertugas sebagai dokter di kawasan Halmahera Selatan dan Papua.

Tahun 2017 ia pernah diundang sebagai pembicara di ASEAN Literary Festival dan terpilih untuk mengikuti Residensi Penulis ASEAN-Jepang. Tahun 2018 ia juga terpilih sebagai penerima hibah Perempuan pekerja seni Cipta media Ekspresi di bidang sastra. Ia menjalani program intership di Ngawi, dan melanjutkan karir sebagai dokter PTT di pelosok Halmahera Selatan. Beliau sempat

menjadi inisiator komunitas Gerakan Suka Membaca (RAK KACA) serta pendiri perpustakaan umum di daerah tempatnya menjalani PTT. Sewaktu kuliah, penulis juga aktif di beberapa kegiatan intra maupun ekstra kampus dan pernah menjadi ketua organisasi penyayang anak Swayanaka Indonesia Regional Surabaya. Tahun 2021, ia memenangkan Juara 3 Festival Sastra Universitas Gajah Mada dengan cerpen-cerpen tentang eksploitasi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam di Papua. Selain itu, ia terpilih sebagai Penulis Emerging Indonesia Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) 2021.

Alasan peneliti memilih Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menjadi karya sastra yang tepat untuk dikaji menggunakan kajian pariwisata sastra. Peneliti melihat adanya hubungan antara sastra dan objek wisata (Artika, 2021) menyatakan bahwa novel ini banyak menyinggung objek wisata di Banyuwangi yang tertuang melalui sastra. Hal tersebut merupakan potensi yang dapat mempengaruhi minat pembaca agar mengenal Banyuwangi lebih jauh melalui segala aspek yang dimuat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ini, terutama dapat dilihat dari segi pariwisata di dalamnya. Alasan lain peneliti menggunakan kajian pariwisata sastra ini, yakni mengingat masih jarang peneliti lain melakukan pengkajian karya sastra dengan metode pengkajian pariwisata sastra pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Penelitian dengan kajian pariwisata sastra masih jarang dilakukan oleh peneliti lain terutama pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai penelitian yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Artika dari Universitas Pendidikan

Ganesha pada tahun 2021 yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Sastra di Desa Kalibukbuk”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luh Risa Santiarini dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2023 yang berjudul “Novel *Maut di Pantai Lovina* Karya Sunaryono Basuki KS: Kajian Pariwisata Sastra”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hazlinda, dkk dari Universitas Maritim Raja Ali Haji pada tahun 2021 yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Banyuwangi dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Afiq Yusuf Fachrudin dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020 yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). Keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan serta penelitian yang akan peneliti lakukan ini tergolong penelitian baru karena dari penelitian-penelitian yang ada, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Perempuan Bersampur Merah* menggunakan pendekatan pariwisata sastra. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan pendekatan pariwisata sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya publikasi dan promosi Kabupaten Banyuwangi pada kegiatan pariwisata sastra.

2. Minimnya penelitian novel dengan menggunakan kajian sastra bertemakan pariwisata melalui kajian pariwisata sastra.
3. Cerita dalam novel banyak menyertakan aspek pariwisata yang dapat dikaji secara mendalam. Namun, tidak semua novel yang serupa dikaji secara mendalam terkait pariwisata yang disajikan dalam novel.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih terfokus dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Batasan masalah penelitian ini adalah penelitian hanya difokuskan pada aspek-aspek pariwisata yang segala sesuatunya memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keaneragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil bautan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan atau biasa disebut dengan *attraction* (daya tarik) yang dimunculkan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* dan kajian pariwisata sastra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Aspek pariwisata apa saja yang dimunculkan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*?
2. Bagaimana respon pembaca terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aspek yang terdapat pada novel *Perempuan Bersampur Merah*.
2. Untuk mengetahui respon pembaca terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan teori-teori bagi pengembangan dalam bidang sastra secara khusus mengenai kajian pariwisata sastra melalui novel *Perempuan Bersampur Merah*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, penelitian ini bisa menumbuhkan minat pembaca untuk membaca novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan karya yang diterbitkan oleh penulis terkhusus novel *Perempuan Bersampur Merah*.
3. Bagi *traveler*, dapat menambah wawasan serta menambah pengetahuan mengenai lokasi, tradisi, dan tragedi.